

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa juga digunakan dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan digunakan sebagai bahasa pengantar saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran pokok yang diujikan secara nasional. Keterampilan dalam bahasa Indonesia ada 4, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis merupakan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibandingkan tiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Sama halnya diungkapkan oleh (Nugiyanto, 2010 hlm. 206) bahwa “dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun”. Hal ini disebabkan karena menulis melibatkan seluruh keterampilan berbahasa lain yang dipelajari secara teoretis. Dengan kata lain kemampuan menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan lebih dari keterampilan berbahasa dan perlu adanya latihan yang berkelanjutan.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa yang lebih kompleks maka keterampilan menulis ini kurang diminati siswa dalam pembelajaran. Hal ini telah dijelaskan dalam skripsi (Sukamalanita, 2013, hlm.1). Keahlian seseorang dalam menulis membutuhkan proses bukan secara instan sehingga proses penulisan tersebut memerlukan pelatihan. Mulai dari kanak-kanak hingga dewasa, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam bahasa.

Menulis resensi buku dapat menjadi wadah siswa dalam mencurahkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Namun kurangnya latihan dan bimbingan dan media menarik dari guru, membuat siswa menjadi bingung ketika akan menulis

resensi buku. Penguasaan kemampuan menulis resensi buku diperlukan karena resensi yang baik dan benar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai buku

yang dirensensi bagi pembaca, serta dapat mendorong pembaca resensi untuk turut serta membaca buku yang dirensensi.

Dalam Kurikulum 2013 untuk kelas VII terdapat KD 4.16 menyajikan tanggapan terhadap isi buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca, sehingga menulis resensi buku menjadi perhatian penting untuk dikuasai. Menulis resensi merupakan salah satu upaya memperkenalkan suatu buku atau pementasan kepada orang lain yang belum membaca atau belum menyaksikan sehingga setelah membaca resensi orang tersebut tergerak hatinya untuk menyaksikan atau membaca karya orang lain. Resensi buku merupakan salah satu cara membudidayakan minat baca terhadap buku baru.

Untuk meresensi buku, pertama-tama peresensi harus membaca buku itu sampai selesai dan memahami isinya. Tidak jarang siswa membuat tugas menulis resensi buku dengan cara melihat sinopsis buku yang ada di bagian sampul buku. Faktor masalah dalam pembelajaran menulis adalah (1) rendahnya motivasi siswa dalam menulis resensi buku; (2) siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas karena siswa kurang aktif berpikir dan belajar sendiri; (3) penguasaan kosakata siswa sangat terbatas karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya penguasaan kosakata sehingga mereka kurang aktif; (4) siswa kurang senang dalam hal menulis karena menganggap menulis sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga dalam menulis, yang seharusnya sesuai EYD banyak terjadi kesalahan; (5) keterbatasan waktu dalam membaca buku, akan tetapi kota Bandung sangat memperhatikan tentang literasi atau yang sering disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu program Dinas Pendidikan Kota Bandung dalam meningkatkan minat baca, tulis dan kegiatan literasi lainnya di Kota Bandung.

Pengertian GLS menurut buku (Panduan Gerakan Literasi Sekolah, 2016) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Inti program ini adalah siswa diwajibkan sebelum masuk kelas, dikumpulkan dahulu dalam satu tempat, lalu siswa duduk dan membaca buku pelajaran dan nonpelajaran selama 15 menit setiap harinya yang disebut juga

*Readathon*. Dengan begitu, siswa sudah membaca minimalnya 2 buku pada setiap bulannya. Di provinsi Jawa Barat terdapat program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC) merupakan Gerakan Literasi Sekolah di Jawa Barat. Program ini mulai dirintis sejak tahun 2012 untuk meningkatkan minat membaca dan menulis bagi para siswa di Jawa Barat. Para pioneernya adalah guru-guru alumni pelatihan di Adelaide Australia Selatan yang dikirim oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. WJLRC adalah program adopsi dan adaptasi dari *Premiers Reading Challenge* (PRC) yang sudah berhasil dilaksanakan di sekolah-sekolah Adelaide. Seiring dengan kebijakan Kemendikbud tentang penanaman Gerakan Budi Pekerti melalui budaya literasi, pemerintah Jawa Barat melakukan akselerasi percepatan pembangunan bidang pendidikan satu di antaranya melalui program WJLRC.

Model AIH ini sebenarnya adalah model yang dikenalkan oleh WJLRC, dan telah berhasil diterapkan diberbagai sekolah di Jawa Barat. Seperti yang diberitakan oleh situs resmi [literasi.jabarprov.go.id](http://literasi.jabarprov.go.id) pada hari Jumat, 2 Desember 2016 SMPN 3 Citeureup melakukan kegiatan *Readathon* yang dipandu oleh guru pendamping, hasilnya sungguh luar biasa, hasil rewiu atau resensi buku dalam bentuk AIH ini sudah dapat mereka buat dengan baik dan ditambah dengan kreativitas mereka dalam membuat resensi dengan alat alat yang sudah mereka persiapkan sebelumnya misalnya kertas asturo, crayon ,pensil warna, dan lain-lain. Tetapi disini masih menggunakan media yang biasa saja, yaitu kertas. Padahal pemilihan dan penggunaan media juga sangat berperan tercapainya kegiatan belajar mengajar. Menurut (Oemar Hamalik, 1994, hlm.12) media pembelajaran adalah Alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Dengan keterbatasan yang dimiliki, manusia seringkali kurang mampu menangkap dan menanggapi hal-hal yang bersifat abstrak atau yang belum pernah terekam

dalam ingatannya. Untuk menjembatani proses internalisasi belajar mengajar yang demikian, diperlukan media pendidikan yang memperjelas dan mempermudah peserta didik dalam menangkap pesan-pesan pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu, semakin banyak peserta didik disuguhkan dengan berbagai media dan sarana prasarana yang mendukung, maka semakin besar kemungkinan nilai-nilai pendidikan mampu diserap dan dicernanya.

Masalah yang sering ditemui di lapangan atau di sekolah, mengapa sampai saat ini masih ada guru yang enggan menggunakan media dalam mengajar. Berdasarkan pengalaman, dan pengamatan kepada para guru, terdapat sekurang-kurangnya tujuh alasan guru tidak menggunakan media pembelajaran, yaitu, menggunakan media itu repot, media itu canggih dan mahal, tidak bisa menggunakan media, beranggapan bahwa media itu hanya untuk hiburan serta membuat siswa menjadi tidak seirius belajar, tidak tersedianya media di sekolah, kebiasaan dengan metode ceramah saja, kurangnya penghargaan dari atasan. Kalaupun ada, media yang di gunakan hanya berupa buku paket yang di dalamnya hanya ada teori tentang menulis resensi buku, sedangkan siswa memerlukan ruang, fasilitas untuk mengekspresikan dirinya secara leluasa untuk kegiatan pembelajarannya.

Dalam sistem pembelajaran modern saat ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tapi siswa juga bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan. Dalam kondisi seperti itu, maka terjadi apa yang disebut dengan komunikasi dua arah bahkan komunikasi banyak arah. Dalam komunikasi pembelajaran media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran akan terjadi apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber/penyalur pesan lewat media tersebut.

Berangkat dari masalah tersebut, peneliti berupaya untuk memperbaiki masalah tersebut dengan menggunakan media yang dekat dengan siswa, yaitu *Instagram* karena hakikatnya belajar mengajar adalah proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu kepada penerima pesan (Sadiman, 2015, hlm.

6). Menurut data statistik yang dihimpun oleh *dailysocial.id* yang diakses pada tanggal 25 Januari 2017 bahwa tren ini sejalan dengan survei JakPat yang menyimpulkan bahwa *instagram* kini lebih populer daripada *twitter* di Indonesia, apalagi di kalangan anak muda. Lalu, menurut survei JakPat, pengguna *instagram* di Indonesia menggunakan layanan ini untuk mencari informasi produk *online shop*, *meme*, dan mengunggah foto-foto liburan dan wisata. Statistik pengguna *instagram* di Indonesia telah mencapai 22.000.000 pengguna yang mengaksesnya. oleh karena itu *instagram* dapat diberdayakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indoensia. Aplikasi ini besar potensinya karena sifatnya yang seperti buku jurnal perjalanan virtual berupa gambar dan keterangan yang ekonomis dan praktis.

Pemanfaatan *instagram* sebagai media pembelajaran akan lebih memberikan siswa keleluasaan dalam berekspresi karena tidak terbatasnya ruang serta jarak, serta menuntut siswa juga untuk lebih aktif karena siswa tidak diminta berbicara langsung dengan peserta didik lainnya, yang biasanya membuat siswa merasa *minder* menyampaikan pikirannya, karena berpikir tulisan temannya lebih baik daripada siswa tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Penggunaan *instagram* dalam pembelajaran menulis resensi juga sangat sejalan dengan tujuannya berdasarkan pengertian WJS. Poerwadarminta dalam (Romli, 2003 hlm. 75) mengemukakan bahwa resensi secara bahasa sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan atau kekurangan buku tersebut, menarik-tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli. Perbincangan buku tersebut dimuat di surat kabar atau majalah, akan tetapi sekarang peminat surat kabar atau majalah sudah mulai menurun karena media sosial lebih ekonomis.

Penelitian dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran menulis resensi buku masih jarang, kebanyakan peneliti bukan meresensi sebuah buku, tetapi mengulas kembali sebuah film atau drama seperti penelitian yang dilakukan Sari Rahayu Hidayat (2015) dengan judul “*Penerapan Metode Sugesti-Imajinasi*

*Dengan Media Video Dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Drama” dan penelitian Rizki Charisma (2016) “Penerepan Model Problem-Posing Learning Dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Film”.*

Penelitian mengenai *instagram* kebanyakan digunakan sebagai media yang efektif untuk pemasaran seperti penelitian yang ditulis oleh Dewi Rahmawati (2016) “*Pemilihan dan Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi dan Pemasaran Online*”. Wafda Afina Dianastuti dengan judul “*Penggunaan Instagram sebagai Media Promosi Kuliner Kota Semarang (Studi Kasus pada Komunitas Online @jakulsemarang)*”.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Pemanfaatan Media Instagram dalam Pembelajaran Menulis Resensi Buku dengan Teknik AIH (Penelitian Eksperimen kuasi pada siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Bandung)*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII dalam menulis resensi buku di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan pemanfaatan media *instagram* dalam pembelajaran menulis resensi buku dengan teknik alasan memilih buku, isi buku, hikmah dari buku (AIH) dan kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran kertas kreasi?
2. Bagaimana Proses pemanfaatan media *Instagram* dalam pembelajaran menulis resensi buku dengan teknik alasan memilih buku, isi buku, hikmah dari buku (AIH) siswa kelas VII?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa kelas VII dalam menulis resensi buku pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

## **C. Tujuan Penelitian**

Muhamad Aditya Rachman, 2017

**PEMANFAATAN MEDIA INSTAGRAM DALAM PEMBELAJARAN MENULIS RESENSI BUKU DENGAN TEKNIK AIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. kemampuan siswa kelas VII dalam menulis resensi buku dengan teknik AIH di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan pemanfaatan media *instagram* dan kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran kertas kreasi;
2. proses pemanfaatan media *instagram* dalam pembelajaran menulis resensi buku dengan teknik alasan memih buku, isi buku, hikmah dari buku (AIH) siswa kelas VII;
3. perbedaan antara kemampuan menulis siswa kelas VII dalam menulis resensi buku dengan teknik alasan memih buku, isi buku, hikmah dari buku (AIH) pada kelas eksperimen dan media kertas kreasi pada kelas kontrol.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti
  - a) Dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam kajian tulisan ilmiah serta memperoleh gambaran kemampuan siswa menulis resensi buku.
  - b) Penelitian ini meningkatkan peneliti dalam pembanguann inovasi pembelajaran menulis resensi buku.

#### 2. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini siswa akan terlatih menulis sehingga dapat meningkatkan kemampuan, motivasi, perhatian atau keaktifan siswa menulis resensi buku. Bila siswa terampil menulis resensi buku, maka kemampuan belajar siswa akan meningkat.

#### 3. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan menulis resensi buku bagi siswa. Penentuan metode pengajaran, pemilihan materi pelajaran dan upaya lain yang menunjang

keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah dapat dilakukan oleh guru berbantuan berbagai penelitian.